



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Kepo Sebagai Refleksi Budaya Kolektivisme dalam Era Modernitas Cair pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta

Dito Anugrah Martendi¹, Subhan Widiandyah²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji fenomena "kepo" di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta dalam konteks budaya kolektivisme dan perubahan sosial era modernitas cair. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepo tidak hanya sebagai bentuk keingintahuan, tetapi juga sebagai praktik sosial untuk menjaga keterhubungan, memperluas jejaring, dan menegosiasikan identitas dalam komunitas. Media sosial, khususnya fitur cerita Instagram dan komentar, menjadi sarana utama dalam aktivitas kepo yang kini lebih terbuka, intens, dan mengalami pergeseran makna. Fenomena ini mencerminkan adaptasi budaya kolektivisme dalam lanskap sosial digital yang cair. Penelitian ini memperkaya kajian interaksi sosial kontemporer serta menawarkan rekomendasi etika digital dalam lingkungan akademik serta menawarkan kontribusi teoretis terhadap kajian interaksi sosial digital dalam konteks budaya kolektivisme di masyarakat modern.

Kata Kunci

Kepo, Media Sosial, Kolektivisme, Modernitas Cair, Sosiologi

Corresponding Author:

2290220063@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Di tengah gelombang pesat digitalisasi dan globalisasi, interaksi sosial mengalami pergeseran signifikan. Batas antara ranah privat dan publik menjadi semakin kabur, memunculkan fenomena baru dalam dinamika kehidupan sosial, salah satunya adalah perilaku "kepo". "Kepo", singkatan dari *Knowing Every Particular Object*, merujuk pada keingintahuan berlebih terhadap informasi pribadi orang lain (Nugroho dkk., 2024). Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat data menunjukkan rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 7 jam 38 menit per hari di media sosial, dengan 83,1% menggunakan internet untuk mencari informasi dan 70,9% untuk berhubungan dengan teman dan keluarga (Kemp, 2024). Media sosial melalui

fitur seperti story, komentar, dan direct message menyediakan ruang yang luas bagi praktik kepo dalam keseharian pengguna.

Fenomena kepo tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya kolektivisme yang telah lama menjiwai masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei Kementerian Agama (2021), Indonesia menempati skor tinggi dalam kepedulian sosial, mencerminkan kuatnya norma keterikatan antar anggota kelompok. Namun, budaya ini mengalami dinamika baru dalam kerangka modernitas cair yang dikemukakan oleh Zygmunt Bauman (2000), di mana struktur sosial, identitas, dan hubungan interpersonal menjadi semakin fleksibel dan tidak stabil. Dalam era modernitas cair, hubungan-hubungan sosial tidak lagi bersifat permanen, menuntut individu untuk terus-menerus beradaptasi dengan perubahan.

Dalam konteks ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Untirta menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji. Sebagai komunitas akademik yang kritis terhadap fenomena sosial, perilaku kepo yang muncul di antara mereka dapat mencerminkan bagaimana nilai-nilai kolektivisme berinteraksi dengan kondisi sosial yang cair. Di satu sisi, perilaku kepo mungkin merepresentasikan rasa solidaritas dan keterikatan sosial khas budaya kolektivis; di sisi lain, fenomena ini juga bisa menjadi bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian dan fluiditas hubungan sosial di era modernitas cair.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini mengangkat satu rumusan masalah utama: Bagaimana fenomena “kepo” di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta mencerminkan dinamika budaya kolektivisme dalam konteks perubahan sosial era modernitas cair?.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kepo dalam komunitas mahasiswa Sosiologi Untirta. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bentuk-bentuk interaksi sosial kontemporer di lingkungan akademik, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pengelolaan privasi dan etika digital di kampus.

Dalam upaya memahami fenomena ini, penelitian mengacu pada dua landasan teori utama. Pertama, konsep modernitas cair dari Zygmunt Bauman (2000), yang menjelaskan bagaimana perubahan sosial yang cepat dan ketidakpastian mempengaruhi struktur dan hubungan sosial. Kedua, teori kolektivisme budaya dari Geert Hofstede, yang menggambarkan pentingnya keterikatan sosial dalam masyarakat kolektivis seperti Indonesia (Thamrin, 2024). Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian berupaya memahami bagaimana fenomena kepo di kalangan mahasiswa menjadi refleksi dari adaptasi nilai kolektivisme terhadap tantangan modernitas cair.

Pada dasarnya, Zygmunt Bauman menggambarkan bahwa modernitas kini telah berubah wujud dari sebuah tatanan “padat” yang terstruktur dan terencana menjadi kondisi “cair” di mana segala sesuatu – baik identitas, relasi sosial, maupun institusi – senantiasa mengalir, berubah, dan sulit diprediksi. Pergeseran ini dipacu oleh globalisasi, revolusi informasi, dan logika konsumerisme yang menempatkan ketidakpastian sebagai norma, sehingga individu dipaksa menghadapi beban tanggung jawab personal dalam merancang kehidupannya sendiri tanpa jaminan stabilitas struktural. Pemahaman tentang modernitas cair penting bagi kita – khususnya mahasiswa – karena teori ini menawarkan kerangka untuk memahami kecemasan, fragmentasi sosial, dan dinamika budaya di era digital serta tantangan meretas makna dan solidaritas dalam kehidupan yang rapuh.

Pada era modernitas “padat”, masyarakat diorganisir lewat institusi kuat, narasi besar kemajuan, dan jaminan kestabilan jangka panjang yang memberi individu kerangka hidup jelas untuk beraksi. Rasionalitas birokratis dan administrasi kategoris menegakkan siapa yang menjadi bagian dari tatanan dan siapa yang terpinggirkan. Namun, ketika arus kapitalisme global dan informasi bergerak semakin cepat, struktur solid itu mulai “melebur”: nilai-nilai kolektif terkikis, pekerjaan tak lagi permanen, dan norma sosial harus terus dinegosiasikan ulang. Bauman meminjam metafora cairan untuk menegaskan bahwa tatanan sosial kini menyesuaikan diri seperti air yang mengisi wadah apa pun, tanpa pernah membeku Kembali.

Kata “liquid” dalam modernitas cair menandakan kerentanan dan kelenturan ekstrem: segala hal cepat hadir dan sirna, sehingga individu hidup dalam ketidakpastian yang permanen. Hidup cair menurut Bauman adalah “proyek” tanpa titik temu akhir; identitas bukan lagi fakta warisan, melainkan terus-menerus dibentuk ulang sesuai tren budaya dan tekanan pasar. Dalam konteks ini, tanggung jawab dialihkan sepenuhnya pada individu untuk “memodernisasi” diri tanpa henti – suatu beban yang menimbulkan kecemasan eksistensial karena tidak ada lagi pegangan sosial yang solid.

Konsumerisme menjadi bahasa utama dalam modernitas cair: memilih dan membuang barang atau citra di media sosial bukan sekadar urusan kebutuhan, melainkan sarana menampilkan jati diri. Setiap individu berlomba meraih pengakuan sebagai “produsen” citra diri, namun ikatan yang terjalin seringkali dangkal dan mudah putus, sehingga rasa kesepian dan keterasingan justru meningkat. Tradisi kolektif, seperti keluarga besar atau serikat kerja, terdesak oleh jaringan longgar yang hanya bertahan selama memenuhi kepentingan personal.

Bagi mahasiswa, modernitas cair tercermin dalam tekanan untuk terus menyesuaikan kemampuan, relasi, dan portofolio akademik sesuai dinamika pasar kerja dan media digital. Proses pembentukan identitas akademik dan profesional menjadi proyek yang melelahkan setiap perubahan kurikulum, tren penelitian, atau platform jejaring sosial menghendaki “rebranding” diri secara berkala. Di saat yang sama, solidaritas antarmahasiswa melemah seiring individualisasi, sehingga upaya kolektif untuk menghadapi problem sosial turut terfragmentasi.

Sebagian peneliti menilai konsep “cair” terlalu metaforis dan luas, sehingga sulit dioperasionalkan dalam riset empiris yang terukur (Robet 2015). Ketiadaan kerangka variabel konkret menimbulkan tantangan bagi sosiolog untuk menghubungkan teori dengan data lapangan secara sistematis. Selain itu, narasi Bauman kurang menyinggung solusi kebijakan konkret untuk mengatasi kerentanan sosial yang dibidiknya.

Dengan mengartikulasikan pergeseran dari modernitas padat ke cair, Bauman memberi kita kaca mata kritis untuk membaca dinamika globalisasi, digitalisasi, dan konsumerisme yang membentuk kecemasan serta fragmentasi sosial masa kini. Bagi mahasiswa, memahami teori ini membantu menavigasi beban personalisasi keberhasilan, sekaligus memicu refleksi kolektif tentang bagaimana merajut kembali solidaritas di tengah arus perubahan yang tak pernah berhenti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi makna fenomena kepo di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif yang terlibat dalam aktivitas media sosial dan organisasi kampus, sedangkan objek penelitian adalah perilaku "kepo" dalam konteks interaksi sosial. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Program Studi Pendidikan Sosiologi Untirta pada periode April hingga Mei 2025.

Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 6 orang, disesuaikan dengan prinsip saturasi data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif yaitu menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Sarana Utama Perilaku Kepo

Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat dan serba instan, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook tidak hanya digunakan untuk menjalin komunikasi, tetapi juga menjadi wadah utama bagi individu dalam membentuk, memamerkan, dan mengamati identitas sosial. Melalui fitur-fitur yang memungkinkan seseorang untuk membagikan aktivitas, pikiran, maupun emosi secara real time, media sosial membuka ruang bagi munculnya fenomena sosial yang dikenal sebagai perilaku kepo yaitu keingintahuan berlebihan terhadap kehidupan pribadi orang lain.

Perubahan sosial pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat (Widiansyah, 2017). Zygmunt Bauman, dalam teorinya tentang manusia liquid, menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern yang semakin cair, hubungan sosial menjadi rapuh dan tidak permanen. Kepo, dalam konteks ini, menjadi salah satu cara untuk mempertahankan rasa keterhubungan dengan orang lain meskipun hubungan tersebut tidak lagi bersifat stabil atau berkomitmen.

Bauman menjelaskan bahwa kehidupan modern telah berubah dari bentuk yang padat penuh kepastian, nilai tetap, dan struktur sosial yang stabil menjadi bentuk yang cair, di mana segala hal bersifat fleksibel, tidak pasti, dan mudah berubah. Dalam kondisi ini, identitas manusia menjadi tidak tetap dan terus-menerus dibentuk ulang melalui interaksi sosial, termasuk di ruang digital. Media sosial pun berperan sebagai medium utama dalam proses pembentukan identitas yang cair, karena memungkinkan individu untuk merepresentasikan diri secara dinamis sesuai dengan tuntutan tren dan ekspektasi sosial yang terus berubah.

Dalam kerangka ini, perilaku kepo tidak lagi dapat dipahami sebagai bentuk rasa ingin tahu yang bersifat alami semata. Sebaliknya, ia merupakan bagian dari logika sosial masyarakat cair yang haus akan informasi instan dan representasi diri orang lain. Relasi antarmanusia menjadi kehilangan kedalaman dan digantikan oleh relasi berbasis pengamatan sepihak, konsumsi citra, dan kedekatan semu. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memfasilitasi perilaku kepo, tetapi juga menjadi arena reproduksi pola-pola interaksi sosial yang dangkal namun berkelanjutan, sejalan dengan karakter masyarakat liquid yang terus bergerak tanpa arah yang tetap.

“Menurut aku, kepo itu hal yang wajar banget, apalagi di era media sosial kayak sekarang. Rasa penasaran itu manusiawi, apalagi kalau yang kita kepoin itu teman sendiri, gebetan, atau orang yang lagi rame dibicarakan. Di kalangan mahasiswa Sosiologi Untirta, kepo sering jadi cara buat ngikutin info terkini, baik soal organisasi, kelas, atau sekadar update kehidupan teman-teman. Selama nggak sampai masuk ke ranah privasi orang, ya masih oke aja”. (Hasil wawancara, 29 April 2025)

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, perilaku kepo dianggap sebagai hal yang wajar di kalangan mahasiswa Sosiologi Untirta, khususnya dalam konteks media sosial. Menurut narasumber, rasa penasaran terhadap teman sendiri, gebetan, atau orang yang sedang ramai diperbincangkan adalah hal yang manusiawi dan sering kali digunakan untuk mengikuti perkembangan informasi terkini, baik itu terkait dengan organisasi, kelas, atau kehidupan sosial teman-teman. Perilaku kepo ini menjadi cara untuk tetap terhubung dengan dunia sosial sekitar, dan memperbarui diri dengan informasi yang relevan. Namun, narasumber juga menegaskan pentingnya batasan privasi, di mana kepo tetap harus berada pada ranah yang etis dan tidak mengganggu kenyamanan pribadi orang lain.

Jika dianalisis melalui teori manusia liquid dari Zygmunt Bauman, perilaku kepo ini mencerminkan dinamika hubungan sosial yang semakin rapuh dan cair dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat cair, interaksi sosial menjadi lebih fleksibel dan instan, di mana keterhubungan antarindividu lebih banyak terjadi di ruang digital, seperti media sosial. Kepo, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar rasa ingin tahu, tetapi juga bagian dari kebutuhan individu untuk tetap merasa terhubung dan terinformasi meskipun hubungan sosial itu cenderung tidak stabil dan sementara. Ketidakpastian dalam hubungan sosial modern membuat individu mencari cara-cara cepat dan mudah untuk mendapatkan informasi, sehingga perilaku kepo dapat dilihat sebagai reaksi terhadap ketidakpastian sosial dan sebagai sarana untuk menanggapi kehidupan yang terus berubah.

Salah satu platform media sosial yang memainkan peran sentral dalam dinamika ini adalah Instagram. Sebagai platform visual yang menekankan pada estetika dan citra diri, Instagram memungkinkan pengguna untuk tidak hanya menampilkan kehidupan mereka kepada publik, tetapi juga memantau kehidupan orang lain secara instan, tanpa batas ruang dan waktu. Di sinilah praktik sosial seperti perilaku kepo menemukan tempat yang subur untuk berkembang, karena pengguna dapat mengakses informasi personal tanpa harus menjalin hubungan sosial yang dekat atau relevan secara langsung.

“Fitur story yang biasanya sering digunakan dan berlanjut pada DM, ketika seseorang upload story sedih atau ada berita bahkan cerita yang mereka upload

terkadang saya kepo kenapa hal tersebut bisa terjadi atau ada masalah apa hingga bisa mengupload story tersebut, alasan saya melakukan tersebut merasa empati atau rasa ingin tau aja sih kenapa hal tersebut bisa terjadi atau kenapa gitu". (Hasil wawancara, 29 April 2025).

Fitur Story dan DM di Instagram memperkuat karakter masyarakat cair yang dijelaskan oleh Bauman (2000), di mana keterhubungan sosial menjadi lebih instan, pasif, dan bersifat satu arah. Dalam konteks ini, kepo tidak hanya menjadi bentuk rasa ingin tahu, tetapi juga bagian dari mekanisme pengawasan horizontal dan pembentukan identitas yang bersifat dinamis dan tidak stabil. Story menjadi ruang ekspresi yang menampilkan aktivitas sehari-hari, suasana hati, hingga dinamika hubungan sosial. Bagi pengguna lain, melihat Story menjadi cara cepat dan tidak mencolok untuk "mengintip" kehidupan orang lain, menciptakan relasi yang cair: adanya kedekatan semu tanpa komitmen dan keterlibatan sosial yang bersifat pasif.

Kemudian, fitur DM memperluas perilaku kepo ke ranah interaksi yang lebih aktif, namun tetap dalam ruang yang bersifat personal dan fleksibel. Pengguna dapat merespons Story, menyapa, atau bertanya hanya karena terdorong rasa ingin tahu terhadap konten yang dilihat. Namun, sebagaimana dijelaskan Bauman, dalam masyarakat cair, interaksi semacam ini seringkali tidak menghasilkan relasi yang mendalam atau berkelanjutan. Sebaliknya, hubungan yang tercipta cenderung bersifat temporer, impulsif, dan mudah terlupakan, mencerminkan rapuhnya ikatan sosial dalam masyarakat modern.

Sementara itu, fitur komentar menjadi saluran kepo yang lebih terbuka dan terlihat di ruang publik digital. Komentar yang ditulis bisa mengandung pertanyaan tersirat, sindiran, atau sekadar ekspresi keingintahuan terhadap unggahan tertentu. Tak jarang, pengguna lain pun turut mengamati komentar tersebut sebagai bahan "membaca" dinamika sosial yang terjadi siapa berinteraksi dengan siapa, apa nada komunikasi yang digunakan, hingga menebak konteks relasi sosial yang tersembunyi. Dalam masyarakat cair, proses ini menjadi bentuk partisipasi sosial yang pasif, tetapi terus berlangsung karena ditopang oleh rasa ingin tahu yang tak pernah tuntas.

Dengan demikian, Instagram tidak hanya menjadi media ekspresi diri, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sosial horizontal antarindividu. Dalam kerangka manusia liquid, perilaku kepo melalui fitur Story, DM, dan komentar merupakan bagian dari cara manusia modern mempertahankan eksistensinya di tengah ketidakpastian identitas dan relasi sosial. Identitas, hubungan, dan pengetahuan sosial menjadi komoditas yang dikonsumsi secara cepat dan dangkal, mencerminkan kondisi masyarakat yang terus bergerak dalam arus informasi dan pencitraan tanpa henti.

Kepo sebagai Ekspresi Kolektivisme Sosial

Perilaku kepo keingintahuan berlebih terhadap kehidupan pribadi orang lain kian meluas di era digital. Ia bukan sekadar cerminan rasa ingin tahu individu, melainkan juga ekspresi budaya kolektivisme sosial yang tetap kuat meski wujudnya bergeser. Dalam masyarakat kolektivistik tradisional, kepo dipandang sebagai perhatian antarsesama: individu merasa bertanggung jawab mengetahui kabar anggota kelompok lain sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas. Kini, melalui teknologi digital, kepo berubah menjadi praktik yang lebih fleksibel, instan, dan terfragmentasi, mengikuti struktur sosial yang semakin cair.

Instagram menjadi panggung utama transformasi tersebut. Platform ini memudahkan pengguna untuk terhubung, mengamati, dan berinteraksi tanpa memerlukan kedekatan personal mendalam. Fitur Story, DM, dan komentar memungkinkan pengamatan cepat atas kehidupan orang lain. Story, misalnya, hanya bertahan 24 jam dan mendorong interaksi instan nan dangkal—pengguna dapat terus mengikuti pembaruan teman tanpa membangun keterlibatan emosional yang kuat. Hal tersebut diakui oleh salah satu informan:

“Fitur story yang biasanya sering digunakan dan berlanjut pada DM. Ketika seseorang upload story sedih atau ada berita, terkadang saya kepo kenapa hal tersebut bisa terjadi. Alasan saya melakukan itu karena empati atau sekadar rasa ingin tahu.” (Wawancara, 29 April 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, meski interaksi terjadi sekilas dan jarang berlanjut ke komunikasi lebih intim, kepo tetap menghadirkan rasa terhubung serta ruang untuk mengekspresikan empati dalam hubungan yang cair. Dalam kerangka modernitas cair Bauman, masyarakat modern dicirikan oleh relasi yang rapuh dan mudah berubah. Instagram memperkuat kondisi tersebut: hubungan sosial di dalamnya terfragmentasi dan temporer, sering kali berakhir tanpa komitmen jangka panjang ciri khas masyarakat cair. Bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi, kepo di Instagram justru dipandang positif; ia menjadi sarana memelihara kebersamaan dan memahami dinamika kampus:

“Kepo justru dipandang lebih positif. Perilaku kepo dianggap sebagai bentuk dukungan sosial atau sarana memahami dinamika sosial yang ada.” (Wawancara, 29 April 2025)

Namun, beberapa informan juga merasakan tekanan sosial halus. Ketika lingkaran pertemanan saling mengetahui kabar via Instagram, tidak up-to-date berarti “tak ikut arus” dan rawan tertinggal dalam percakapan. Tekanan serupa muncul saat seseorang menyuarakan pendapat pribadi yang berbeda dari mayoritas.

Fitur komentar di Instagram menegaskan fungsi kepo sebagai pengawasan sosial horizontal. Komentar sering kali lahir dari rasa ingin tahu atau keinginan berpartisipasi dalam percakapan publik. Meski interaksinya dangkal, proses ini menjaga keterhubungan dalam masyarakat cair hubungan yang rapuh, mudah putus, tetapi tetap dibutuhkan untuk identitas sosial.

Singkatnya, kepo di Instagram merepresentasikan kolektivisme yang cair. Sosial media membantu individu, terutama mahasiswa, merasa terhubung dan terlibat meski tanpa kedalaman emosional stabil. Melalui fitur-fitur interaktifnya, Instagram sekaligus memperkuat ketidakpastian dan instabilitas relasi digital, menggambarkan bagaimana manusia liquid terus beradaptasi dalam masyarakat yang bergerak cepat, solidaritas tetap ada, tetapi hadir dalam rupa yang lebih fleksibel, instan, dan dangkal.

Pergeseran Makna Kepo di Era Digital

Pergeseran makna dari berbagai fenomena sosial menjadi hal yang tak terhindarkan dalam era digital yang semakin berkembang pesat, salah satunya adalah fenomena kepo. Perilaku kepo, yang dulunya hanya terbatas pada rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang lain dalam konteks sosial tradisional, kini telah bertransformasi menjadi aktivitas yang sangat terkait dengan penggunaan media sosial, terutama di platform seperti Instagram. Di sini, perilaku kepo tidak lagi sebatas keinginan untuk mengetahui, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial yang lebih luas, di mana seseorang dapat dengan mudah mengakses, mengamati, bahkan berpartisipasi dalam kehidupan orang lain secara instan. Pergeseran makna ini tidak hanya mempengaruhi cara orang berinteraksi, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam struktur sosial itu sendiri, di mana keterhubungan antarindividu semakin ditentukan oleh kehadiran digital dan informasi yang mudah diakses.

Beberapa informan mencatat adanya perubahan persepsi terhadap kepo. Jika dulu kepo sering dianggap sebagai tindakan yang mencampuri urusan pribadi atau sebagai bentuk rasa ingin tahu yang negatif, kini kepo justru dipandang lebih positif. Perilaku kepo dianggap sebagai bentuk dukungan sosial, sebuah cara untuk mengetahui lebih dalam tentang kehidupan orang lain, atau bahkan sebagai sarana untuk memahami dinamika sosial yang ada. Dalam konteks ini, kepo bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu, melainkan menjadi bagian dari interaksi sosial yang alami di kalangan teman-teman atau kelompok sosial. Salah seorang informan mengungkapkan,

"Di sosiologi lebih terbuka karena biasanya hal-hal tersebut selalu mengalir dari mulut ke mulut ketika ada seseorang yang mengetahui informasi orang lain dan menjadi topik pembicaraan circle pertemanan" (Hasil wawancara, 28 April 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepo sering kali berfungsi sebagai proses sosial yang memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya, serta sebagai cara untuk saling berbagi informasi yang relevan dalam kelompok.

Di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta, kepo sering kali menjadi cara untuk mengikuti informasi terkini atau perubahan dalam organisasi, kelas, atau kehidupan sosial teman-teman. Misalnya, ketika seseorang mengetahui suatu informasi menarik tentang teman atau kejadian tertentu, informasi tersebut dengan cepat menjadi topik pembicaraan di antara teman-teman, baik secara langsung maupun melalui platform media sosial seperti Instagram.

Pergeseran makna kepo di era digital mencerminkan bagaimana perilaku sosial ini berkembang seiring dengan penggunaan media sosial, terutama Instagram. Dulu, kepo sering dipandang sebagai perilaku yang mencampuri urusan pribadi orang lain, bahkan dianggap sebagai pelanggaran privasi. Namun, dalam konteks digital yang semakin terbuka, makna kepo telah berubah. Di banyak kasus, kepo tidak lagi dipandang negatif, melainkan menjadi bentuk dukungan sosial, seperti memberikan likes, komentar positif, atau sekadar bertukar kabar. Bahkan dalam konteks akademik, kepo bisa dimaknai sebagai alat untuk networking, kolaborasi, atau untuk memahami potensi teman seangkatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan,

"Untuk terjadinya perubahan makna kepo, perilaku kepo sendiri tidak selalu dipandang negatif sebagai pelanggaran privasi. Di banyak kasus, ia berubah menjadi bentuk dukungan sosial (seperti memberikan likes, komentar positif, atau bertukar kabar). Bahkan dalam konteks akademik, kepo bisa jadi alat untuk networking, collaboration, atau memahami potensi teman seangkatan. Tapi bisa juga memiliki pandangan yang ambigu, karena kepo bisa bermakna positif atau negatif, kaya menghakimi seseorang bahkan stalking, tergantung konteks dan intensitasnya aja" (Hasil wawancara, 29 April 2025).

Pergeseran makna ini mencerminkan bagaimana media sosial, terutama Instagram, telah mengubah cara kita berinteraksi dengan orang lain. Fitur-fitur seperti Story, DM, dan komentar memungkinkan individu untuk mengikuti kehidupan orang lain secara instan tanpa harus memiliki kedekatan yang mendalam. Di Instagram, seseorang dapat melihat kehidupan orang lain dalam bentuk yang terkurasi, baik itu berupa momen sehari-hari, pencapaian, atau bahkan pandangan pribadi. Dengan begitu, kepo menjadi lebih dari sekadar rasa ingin tahu. Ia menjadi proses sosial yang memungkinkan individu untuk

tetap terhubung, berbagi informasi, dan memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika sosial di sekitar mereka.

Seiring dengan perubahan makna kepo, media sosial telah membentuk ulang dinamika sosial dan perilaku interaksi manusia. Meskipun kepo tetap mengandung unsur keingintahuan, kini ia lebih dipahami sebagai alat untuk mempererat keterhubungan sosial.

Adaptasi terhadap Modernitas Cair

Dalam kerangka modernitas cair Zygmunt Bauman, perilaku kepo dapat dipahami sebagai respons kolektif terhadap dunia sosial yang kian tak menentu. Struktur yang dulu kokoh—norma, identitas, dan relasi—kini melunak; mahasiswa pun memanfaatkan kepo untuk tetap relevan, membaca situasi, dan mempertahankan posisi sosialnya. Dengan kata lain, kepo bukan lagi sekadar refleksi individual, tetapi strategi adaptasi bersama di tengah realitas yang terus bergeser.

Bauman (2000) menjabarkan modernitas cair sebagai kondisi di mana segala keteraturan sosial berubah menjadi fleksibel dan rapuh. Hubungan antarmanusia yang sebelumnya stabil kini menuntut perombakan terus-menerus: "Dalam dunia yang cair, tidak ada lagi kekekalan dalam hubungan manusia, karena segala sesuatu harus selalu dibentuk dan dibentuk kembali." Akibatnya, individu dipaksa beradaptasi tanpa henti termasuk dalam proses membangun dan mempertahankan identitas.

Media sosial, khususnya Instagram, memperlihatkan dinamika itu secara gamblang. Identitas di ruang digital bersifat liquid identity (Bauman, 2007) mudah dibentuk ulang sesuai tuntutan tren. Lewat unggahan foto, Story, atau komentar, mahasiswa dapat terus merevisi citra diri agar selaras dengan ekspektasi komunitas daring. Proses refleksi dan modifikasi ini berlangsung nyaris real-time, menjadikan media sosial arena utama negosiasi identitas. Perspektif Castells (2010) tentang masyarakat jaringan melengkapi gambaran tersebut relasi online berlangsung cepat, dangkal, dan sementara; identitas pun terbangun lewat interaksi yang terus-menerus tetapi mudah terfragmentasi. Setiap konten foto, video, atau status merupakan upaya individu menavigasi arus sosial yang tak pernah berhenti.

Namun kemudahan adaptasi ini memunculkan tantangan. Generasi muda kerap terjebak memenuhi standar sosial media hingga identitas daring mereka hanya mencerminkan sebagian kecil jati diri sejati. Bauman (2007) menegaskan bahwa di masyarakat cair, tekanan eksternal dapat membuat individu kehilangan kendali atas dirinya: mereka sibuk menyesuaikan penampilan dan perilaku demi pengakuan, bukan demi otentisitas. Dengan demikian, adaptasi terhadap modernitas cair adalah proses berkelanjutan membangun,

menegosiasi, dan meneguhkan identitas di tengah ketidakpastian. Media sosial memegang peran sentral: ia menyediakan ruang refleksi dan ekspresi, sekaligus memicu tekanan konformitas. Seperti dikemukakan Giddens (1991), individu modern tidak hanya belajar hidup dalam perubahan, tetapi juga berusaha mencari keseimbangan mempertahankan konsistensi diri sambil merespons dinamika sosial yang tiada henti.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena kepo di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta bukan semata-mata bentuk rasa ingin tahu pribadi, melainkan merupakan cerminan dari dinamika budaya kolektivisme yang beradaptasi dengan tantangan era modernitas cair. Dalam konteks ini, kepo menjadi praktik sosial untuk menjaga keterhubungan, memperluas jaringan, dan menegosiasikan identitas diri di tengah relasi sosial yang semakin cair dan tidak stabil.

Media sosial, khususnya Instagram melalui fitur Story, Direct Message (DM), dan komentar, menjadi arena utama berkembangnya perilaku kepo. Fitur-fitur ini memfasilitasi bentuk interaksi yang instan, fleksibel, dan seringkali dangkal, sejalan dengan ciri masyarakat cair menurut Zygmunt Bauman. Perilaku kepo yang dulunya dianggap negatif kini mengalami pergeseran makna lebih dilihat sebagai bentuk perhatian, empati, hingga dukungan sosial, meski tetap berada dalam ambiguitas makna tergantung konteks dan intensitasnya.

Dalam perspektif budaya kolektivistik, kepo menunjukkan transformasi nilai solidaritas dari bentuk konvensional yang berbasis interaksi langsung menjadi bentuk keterikatan digital yang cair. Mahasiswa tidak hanya mempertahankan koneksi sosial dalam bentuk lama, tetapi juga menciptakan dan mengelola relasi sosial baru yang responsif terhadap tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, kepo merupakan bentuk adaptasi sosial mahasiswa terhadap modernitas cair, di mana identitas, hubungan, dan informasi sosial bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan dalam ruang digital. Penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap praktik interaksi sosial kontemporer dan menegaskan pentingnya refleksi etis dalam penggunaan media sosial, terutama di lingkungan akademik yang diwarnai oleh perubahan sosial yang cepat dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Dreher, R. (2019). The meaning of liquid modernity. *The American Conservative*. Retrieved May 9, 2025, from <https://www.theamericanconservative.com/the-meaning-of-liquid-modernity>
- Kemenag. (2021). *Survei Kemenag 2020, indeks kesalehan sosial masyarakat cukup tinggi*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Retrieved April 28, 2025, from <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-2020-indeks-kesalehan-sosial-masyarakat-cukup-tinggi-5oakdw>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia - DataReportal - Global Digital Insights*. DataReportal. Retrieved April 28, 2025, from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Kurniawan, M., & Kurniawan, M. (2021). Transformasi modernitas padat ke modernitas cair. *Lingkar Studi Filsafat Discourse*. Retrieved May 9, 2025, from <https://lingkarstudifilsafat.com/transformasi-modernitas-padat-ke-modernitas-cair>
- Nugroho, P. D. L., Rustono, & Baehaqie, I. (2024). Abreviasi dalam komunikasi sehari-hari siswa kelas XII SMA Taruna Nusantara tahun 2023: Suatu kajian morfologis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2109-2118.
- Robet, R. (2015). Modernitas dan tragedi: Kritik dalam sosiologi humanistis Zygmunt Bauman. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 20(2).
- Thamrin, G. (2024). Analisis dimensi budaya Hofstede pada kepemimpinan Gereja Kristus Yesus, Bumi Serpong Damai, Tangerang, Banten. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(3), 39.
- Widiansyah, Subhan. (2017). Dampak Keberadaan Industri terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, Vol. 3, No. 2